

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP IT Assa'idiyyah

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu “ASSA’IDIYYAH” adalah sebuah lembaga pendidikan yang menggabungkan antara kurikulum pendidikan salaf dan khalaf, dahulu bernama Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Islam Terpadu “AL-SURYAWY” didirikan oleh KH. Noor Asid Said dan pengurus Yayasan Assa’idiyyah, yang selanjutnya dikelola oleh yayasan Assa’idiyyah. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu “ASSA’IDIYYAH” berdiri pada tahun 2003 dengan ijin operasional sementara tertanggal 21 Juli 2003 Nomor 016/2106.

Tahun 2004 Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu “ASSA’IDIYYAH” mendapat ijin operasional tanggal 9 Juli 2004 dengan nomor 421/1854.3/14.05/2004. Tahun 2004 terjadi perubahan di lembaga pendidikan ini, yaitu tanggal 21 Juli 2004 diadakan rapat khusus yang keputusannya adalah pemberian mandat sekretaris Yayasan sebagai kepala sekolah dan perubahan nama sekolah. KH. Noor Asid Said memberi mandat kepada Sulebi, S.Ag dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Islam Terpadu “AL-SURYAWY” menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu “ASSA’IDIYYAH” yang bertujuan untuk mempertegas jati diri dan identitas lembaga pendidikan. Kemudian pada tanggal 19 Agustus 2005 keluarlah surat perubahan nama dengan nomor 421/2480/14.05/2006 dari Dinas Pendidikan Kudus.

Keadaan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu “ASSA’IDIYYAH” dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan. Baik dari segi kualitas dan kuantitas, baik fisik maupun non fisik, hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan gedung diatas tanah waqaf (milik sendiri) seluas 9.366 m² hasil tukar guling dari tanah yayasan. Mulai tahun 2005 sampai tahun 2006 berupa pembangunan gedung sebanyak 6 ruang,

dan sudah meluluskan siswa perdana dengan prosentase 85 % lulus dan pada tahun kedua lulus 100 %. Pada tahun pelajaran 2007/2008 jumlah siswanya sebanyak 110 siswa yang sebagian berasal dari dari luar kabupaten dan luar kecamatan.

2. Letak Geografis

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu “ASSA’IDIYYAH” secara geografis terletak di kompleks makam waliyullah Mbah Hamzah krapyak sebuah makam yang dikeramatkan oleh masyarakat Kirig tepatnya di dukuh krapyak desa Kirig kecamatan Mejobo kabupaten Kudus. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu “ASSA’IDIYYAH” berdiri diatas tanah wakaf hasil tukar guling (ruslah) dari tanah yayasan dengan tanah milik bapak. H. Subhan ribkun dan tanah desa seluas 2.366 m² ditambah areal tanah makam mbah hamzah dan yayasan seluas 6.970 m² jadi luas keseluruhan 9.366 m² adapun yang sudah dibangun seluas 485 m².¹

3. Visi

Visi SMP IT ASSA’IDIYYAH Kudus dirumuskan mengacu visi kurikulum 2013 . Dengan mengacu pada visi tersebut, visi SMP IT ASSA’IDIYYAH Kudus, adalah sebagai berikut.

a. Visi SMP IT ASSA’IDIYYAH

Santun, kreatif, cerdas dan kompetitif

1) Indikator-indikator Visi Sekolah

- a) Terwujudnya peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian;
- b) Terwujudnya peningkatan prestasi akademis dan non akademis;
- c) Terwujudnya peserta didik yang terampil dan mandiri;

¹ Dikutip dari *Profile Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Assa’idiyyah* tanggal 09 Mei 2018.

- d) Terwujudnya sistem informasi manajemen sekolah dan pembelajaran berbasis IT;
- e) Terwujudnya Sekolah Berbasis Pesantren yang memiliki budaya santun dan lingkungan sekolah yang bersih, rindang, asri, aman dan nyaman.

4. Misi

Dalam rangka mencapai visi tersebut, misi SMP IT Assa'idiyyah sebagai berikut.

- a. Mewujudkan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian;
- b. Mewujudkan prestasi akademik melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan berbasis IT;
- c. Menggali seluruh potensi peserta didik dan mengembangkan minat dan bakatnya untuk meraih prestasi non akademik yang optimal;
- d. Mewujudkan peserta didik yang terampil dan mandiri dalam menghadapi era global melalui pendidikan kecakapan hidup;
- e. Mewujudkan sistem informasi manajemen sekolah berbasis IT;
- f. Mewujudkan sekolah Berbasis Pesantren yang memiliki budaya Santun, Cerdas Kreatif, bersih dan sehat sehingga terbentuk lingkungan sekolah yang bersih, rindang, asri, aman, dan nyaman untuk belajar.

5. Tujuan

Mengacu pada Visi dan Misi sekolah serta tujuan umum Pendidikan Dasar, yaitu: Meletakkan Dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan ketrampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut.

6. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses belajar, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik. Tenaga kependidikan merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas merencanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

7. Keadaan Siswa

Siswa merupakan faktor yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan, karena tanpa siswa kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan. Siswa sangatlah menentukan berjalannya suatu lembaga pendidikan dimana proses belajar mengajar berlangsung. Di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus terdapat kelas Tahfidz dan kelas Reguler dimana setiap jenjang terdapat 3 kelas Reguler dan 1 kelas Tahfidz, ada rencana tahun ini akan di tambah 1 kelas untuk kelas Reguler.

Dalam penerimaan siswa yang dilakukan di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus di sini tergantung minat, bakat dan prestasi siswa untuk masuk dalam kelas Tahfidz, untuk masuk kelas Tahfidz juga di tes dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengetahui kemampuan siswa masing-masing yang ingin masuk di kelas Tahfidz. Jadi di sini siswa yang mempunyai minat dan bakat yang tinggi serta nilai yang bagus dapat masuk di kelas Tahfidz. Setiap tahunnya mempunyai peningkatan dalam jumlah siswa-siswi baru yang mendaftar.²

² Muhamad Abdullah, *Observasi*, Tanggal 02 Agustus 2018.

8. Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu “ASSA’IDIYYAH” Kirig Mejobo Kudus sepenuhnya dikelola oleh wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung atau sarana pendukung terjadinya proses pengajaran. Sarana dan prasarana mutlak diperlukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Pada tabel berikut di sajikan secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu “ASSA’IDIYYAH” Kirig Mejobo Kudus.³

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara melalui beberapa guru PAI di SMP IT Assa’idiyyah Mejobo Kudus, kemudian peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui persepsi guru PAI mengenai pegelompokan kelas di SMP IT Assa’idiyyah.

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMP IT Assa’idiyyah Mejobo Kudus

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwasannya mata pelajaran PAI di sekolah umum memiliki porsi yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan pelajaran PAI yang ada di madrasah. Jika di madrasah pelajaran PAI dibagi menjadi empat mata pelajaran yang masing-masing mendapatkan jatah dua jam dalam seminggu. Sedangkan di sekolah umum, mata pelajaran PAI hanya mendapat jatah tiga jam pelajaran dalam seminggu. Itu berarti ada perbedaan yang signifikan antara sekolah umum dan madrasah dalam mata pelajaran PAI. Baik dalam kelengkapan materi yang diajarkan, penguasaan materi peserta didik terhadap materi ataupun penyampaian materi oleh pendidik. Namun hal tersebut tersebut tidak

³ Dikutip dari *Profile Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Assa’idiyyah* tanggal 09 Mei 2018.

lantas menjamin kemampuan agama atau moral peserta didik di madrasah lebih baik dengan sekolah umum.

Hal ini menuntut guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru PAI seefektif dan seefisien mungkin, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Tujuan yang dimaksud di sini bukan hanya tujuan nasional yang pada hakikatnya tidak hanya menyiapkan seorang peserta didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadah, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari.

Itu artinya guru harus mampu mengelola efektifitas dan kesesuaian kurikulum, baik dari segi materi, metode dan strategi maupun sarana penunjangnya. Metode dan strategi dalam pendidikan agama islam hendaknya bersifat dinamis sehingga mutlak harus terus diperbarui dan diperkaya sesuai tuntutan zaman dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu kiranya ada pembinaan atau pemantauan dari pihak yang terkait, untuk menjamin keefektifan guru sebagai pelaksana yang berhubungan langsung dalam proses pengajaran PAI dengan mensosialisasikan kurikulum beserta berbagai pengetahuan yang menunjang kemampuan guru dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat memahami dengan benar latar belakang, tujuan pendekatan, metode dan media yang tepat untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut.

Seperti pelaksanaan mata pelajaran pai di SMP IT Assaidiyah Mejobo Kudus, dalam seminggu dilaksanakan sebanyak tiga jam. Menggunakan buku paket pendidikan agama islam yang telah direvisi setelah diadakannya MGMP tahunan. Mapel PAI kelas VII diampu oleh bapak kepala sekolah, Bapak Susanto, S.Pd.I, M.Pd, Kelas VIII diampu Bapak Nur Khafidzin, S.Pd.I, dan kelas IX diampu Bapak Muhamad Hudallah, S.Pd.I,. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus secara umum sama, antara kelas Tahfidz dan kelas Reguler tidak ada yang berbeda. Hanya saja ada perbedaan di muatan

kurikulumnya , di kelas Tahfidz setiap hari terdapat tambahan pembelajaran khususnya tahfidz. Di kelas Tahfidz di fokuskan untuk mendalami hafalan Al-Qur'an khususnya juz 30. Sedangkan kelas Reguler sama dengan sekolah umum lainnya.⁴

Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan pendidikan selanjutnya.

Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan. Seyogyanya, Pendidikan Agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.

Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Bila Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka insyaAllah akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt, berbudi luhur, cerdas dan terampil, berguna untuk nusa dan bangsa, dan agama (anak yang shalih).⁵

Di sini penulis menjelaskan lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan beberapa bahan, yaitu:

⁴ Susanto, *Observasi*, Tanggal 02 Agustus 2018.

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 22-23.

a. Buku Ajar

Buku ajar merupakan buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar. Terkait dengan cara menyusun, penggunaannya dalam pembelajaran dan penyampaian. Buku ajar merupakan buku pegangan untuk suatu mata pelajaran yang digunakan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhamad Hudallah, S.Pd.I selaku guru PAI di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus, mengatakan bahwa buku ajar pembelajaran PAI di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Di sini kelas Tahfidz dan kelas Reguler menggunakan buku ajar yang sama dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI.⁶ Begitu juga sama dengan tanggapan Bapak Nur Hafidzin, S.Pd.I dan Bapak Susanto, S.Pd.I, M.Pd.

Seorang guru harus mengerti dengan baik materi yang akan diajarkan, baik pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Hal ini sangat diperlukan dalam menguraikan ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan dan apa saja yang harus disampaikan kepada anak didiknya dalam bentuk komponen-komponen atau informasi-informasi yang sesungguhnya dalam bidang ilmu yang bersangkutan.

Guru dituntut harus menyusun komponen-komponen tersebut secara baik dan sistematis sehingga mudah dicerna dan diterima oleh anak-anak didiknya. Kekurang mampuan memahami bahan yang diajarkan akan berakibat tidak mampu membimbing anak dan memberi fakta-fakta dan informasi-informasi serta kecakapan-kecakapan yang salah.⁷

Allah mengajar para Rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan Nya yang berisi perintah dan larangan, pesan-pesan itu harus

⁶ Muhamad Hudallah, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12 Mei 2018.

⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 96.

dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para Rasul adalah guru bagi umatnya.⁸

b. Metode dan Strategi

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan tercapai dengan optimal. Cara yang ditetapkan sebagai hasil kajian strategi dalam proses pembelajaran dinamakan metode. Konsep umum strategi pembelajaran dapat berarti suatu garis besar haluan pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam membina peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁹

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana kegiatan yang di dalamnya menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki beberapa kegunaan dan manfaat, diantaranya: terlayani kebutuhannya mengenai belajar cara berpikir dengan lebih baik, juga membantu guru untuk memberi gambaran bagaimana cara membantu siswa dalam kegiatan belajarnya.

Hal ini dikarenakan siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, motivasi untuk belajar, keadaan latar belakang sosial dan tingkat ekonominya. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

Jadi, kegunaan strategi adalah memberikan rumusan acuan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh pengalaman belajar yang inovatif mengenai pengetahuan dan kemampuan berpikir rasional dalam menyiapkan siswa memasuki ke jenjang yang lebih tinggi.

⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2015), 64-65.

⁹ Zainal Asril, *Micro Teaching* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 13.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Hudallah, S.Pd.I, mengenai metode dan strategi yang digunakan di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus, bahwa pada kelas Tahfidz dan Reguler dalam penggunaan metode tergantung pada materi pembelajaran yang di ajarkan oleh guru, sedangkan strateginya mengacu pada kurikulum yang ada di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus dengan menggunakan kurikulum 2013 dan kemampuan guru masing-masing dalam menerapkan strategi pembelajaran di dalam kelas, agar dapat memahamkan siswa dalam materi yang diajarkan.¹⁰

Guru juga sangat dituntut trampil dalam mengajar, yang secara global meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru harus mampu menyusun setiap program, mulai dari memilih alat perlengkapan yang cocok, pembagian waktu yang tepat, metode mengajar yang sesuai, hingga keseluruhan kegiatan tersusun dengan baik. Setelah perencanaan tersebut selesai, guru harus mampu melaksanakan rencana sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu keguruan, mampu memakai alat bantu dengan benar, mampu menggunakan metode-metode dengan segala variasinya tanpa mengabaikan situasi dan kondisi dengan segala perubahannya.

Guru harus mampu mengetahui sampai seberapa jauh kemampuan peserta didiknya, kelebihan dan kekurangannya dengan langkah-langkah yang ditempuh. Evaluasi ini senantiasa didasarkan kepada tujuan yang telah ditetapkan, dan ternyata kurang berhasil, maka harus segera dicari faktor-faktor penyebab baik dari pihak peserta didik maupun dari pihak guru. Yang seterusnya mencari dan memilih alternatif pemecahan untuk dilaksanakan.¹¹

c. Media

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Susanto, S.Pd.I, M.Pd, bahwa dalam penggunaan media pada kelas Tahfidz dan kelas Reguler

¹⁰ Muhamad Hudallah, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12 Mei 2018.

¹¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 97-98.

sama, tidak dibeda-bedakan karena media yang ada di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus untuk memfasilitasi siswa yang belajar di sana. Jika kelas Tahfidz menggunakan proyektor dalam pembelajaran maka kelas Regulerpun sama menggunakan proyektor dengan materi yang sama pula.¹² Begitu pula dengan tanggapan Bapak Muhamad Hudallah, S.Pd.I bahwa penggunaan media yang dilakukan di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus untuk kelas Tahfidz dan kelas Reguler sama dan tidak di bedakan, dengan media proyektor, internet, buku paket, Koran dan lain-lain.¹³

Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. AECT (*Association of Education and Communication Technology*) member batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampaian atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator*.

Dengan istilah *mediator*, media menunjukkan fungsi atau peranannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Di sanping itu, *mediator* dapat pula mencerminkan pegertian bahwa setiap sistem pengajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud penajaran maka media itu disebut *media pengajaran*. Media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide,

¹² Susanto, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 13 Mei 2018.

¹³ Muhamad Hudallah, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12 Mei 2018.

gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.¹⁴

Berbeda dengan wawancara melalui Bapak Nur Hafidzin, S.Pd.I bahwa media yang digunakan di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus berbeda pada kelas Tahfidz dan kelas Reguler. Pada kelas Reguler jarang menggunakan media dalam pembelajaran, karena siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran di dalam kelas berlangsung dan siswa kebanyakan bicara sendiri dan tidak memerhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas. Sedangkan kelas Tahfidz sangat bertentangan terhadap kelas Reguler, kelas Tahfidz lebih antusias dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas dengan menggunakan berbagai media.¹⁵

d. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala siswa diinformasikan kemajuan belajarnya. Pengetahuan tentang hasil belajar, pekerjaan yang baik atau kebutuhan untuk perbaikan pada sisi-sisi tertentu akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar yang berkelanjutan. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkahlaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, yang sering dilakukan dalam bentuk tes hasil belajar. Tes hasil belajar ini biasanya dilakukan dalam bentuk penilaian hasil belajar yang pelaksanaannya ditujukan kepada hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses

¹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 3-4.

¹⁵ Nur Hafidzin, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12 Mei 2018.

proses belajar mengajar dikelas, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkahlaku.¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhamad Hudallah, S.Pd.I, bahwa soal di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus terdapat soal MPKS dan ada mulok sendiri. Sedangkan untuk pembelajaran umum semuanya sama, soal-soal pembelajaran, ulangan harian yang diberikan untuk kelas Tahfidz dan kelas Reguler tidak di bedakan, termasuk pembelajaran PAI. Untuk hasil belajar di setiap kelas sangat signifikan, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga dalam hasil belajar terdapat perbedaan dalam hasil tinggi dan rendah dalam nilai pembelajarannya. Di SMP IT Assa'idiyyah juga melaksanakan pembelajaran intensif untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa dan tentunya dengan dampingan Bapak/Ibu guru di sana.¹⁷

Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mntransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru. Tanpa dapat melakukan ini, pemahaman sempurna belum dapat dikatan dikuasai. Siswa mesti telah pernah dibantu untuk mengenali atau menemukan generalisasi (konsep, prinsip atau kaidah) yang berkaitan dengan tugas. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk menalar dan memutuskan dengan menerapkan generalisasi atau prosedur terhadap berbagai masalah atau tugas baru.¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan hasil belajar di sini adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil belajar. Penyelesaian belajar ini bisa berbentuk hasil dalam satu sub pokok bahasan, maupun dalam beberapa pokok bahasan yang dilakukan dalam satu tes, yang merupakan hasil dari usaha sungguh-

¹⁶ Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 21-22.

¹⁷ Muhamad Hudallah, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12 Mei 2018.

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 71-72.

sungguh untuk mencapai perubahan prestasi belajar siswa yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab.¹⁹

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas guru yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam membentuk, memberika dorongan, memuji menghukum, memberi contoh dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.²⁰ Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, megajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru (*teacher*) dalam makna luas adalah semua tenaga pendidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran.²¹

Keefektifan cara pengelompokan dapat dilihat dari hasil atau pengaruh program pengelompokan peserta didik tersebut terhadap perkembangan daya berpikir anak. Oleh karena itu perlu dilaksanakan evaluasi program pengelompokan. Desain evaluasi mencakup beberapa komponen yaitu: 1) penentuan garis besar evaluasi yang meliputi identifikasi tingkat pembuatan keputusan dan penetapan lokasi, fokus, waktu dan komposisi alternatifnya; 2) pengumpulan informasi yang meliputi penentuan sumber informasi, penentuan instrument dan metode pengumpulan data, prosedur sampling, dan spesifikasi kondisi dan skedul informasi; 3) organisasi informasi yang meliputi spesifikasi format informasi dan spesifikasi alat pengkodeannya; 4) analisis informasi yaitu pengolahan informasi yang telah didapatkan terkait kendala-kendala yang dijumpai; 5) pelaporan informasi yang meliputi penentuan pihak penerima

¹⁹ Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pedidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 78-79.

²¹ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 119-120.

evaluasi, alat penyedia informasi, format laporan informasi, dan jadwal pelaporan; dan 6) administrasi evaluasi yang meliputi rangkuman jadwal evaluasi, penentuan kendala-kendala yang dihadapi oleh informan, cara untuk memecahkan masalah atau kendala yang ada, dan penilaian keefektifan pemecahan masalah yang ditentukan.

Evaluasi pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis untuk mengukur tingkat kemajuan yang telah dicapai peserta didik, ditinjau dari norma tujuan dan norma kelompok. Evaluasi pendidikan juga merupakan suatu proses yang sistematis dalam menentukan apakah siswa mengalami kemajuan belajar atau tidak.²²

2. Dampak Pengelompokan Kelas terhadap Mata Pelajaran PAI di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus

a. Dampak Psikologis bagi Siswa dan Guru

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhamad Hudallah, S.Pd.I, menjelaskan mengenai dampak pengelompokan kelas terhadap mata pelajaran PAI yang terjadi, menjelaskan bahwa: dampak yang terjadi dalam pengelompokan kelas mempunyai dampak yang positif, siswa sama-sama mempunyai visi dan misi yang sama, yaitu bersekolah untuk menuntut ilmu dan berprestasi, hal ini akan menimbulkan persaingan yang baik bagi para siswa-siswinya. Dan guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas menjadi semangat dan penyampaian materi lebih mudah karena siswa mempunyai minat dan semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu di sekolah.²³

Adanya pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik memiliki manfaat yaitu memenuhi kebutuhan pendidikan siswa, meningkatkan pencapaian siswa, memenuhi keinginan orangtua bahwa anaknya ingin dikelompokkan dengan siswa yang memiliki kemampuan sama, dan dengan pengelompokan siswa guru dapat

²² Ghulaman Zakiya, "Sistem Pengelompokan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri", *Manajemen dan Supervisi Pendidikan* Vo.1 No.3 Juni (2017): 202-203.

²³ Muhamad Hudallah, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12 Mei 2018.

menggunakan sarana pembelajaran secara maksimal. Sedangkan kekurangan dari pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan adalah menurunkan harapan guru terhadap pencapaian prestasi siswa, siswa di kelas rendah kurang bisa untuk menjadi model untuk pembelajaran, adanya stigma negatif bagi kelas rendah, kesulitan mengatur jam pelajaran di sekolah, dan seringkali muncul permasalahan perilaku di kelompok siswa kelas rendah, menurunkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide pada siswa di kelas tinggi, dan bahkan orang tua merasa cemas bahwa anak mereka akan salah dikelompokkan oleh guru.

Asumsi penerapan *ability grouping* adalah bahwa siswa yang berprestasi akademik memerlukan layanan pembelajaran yang berbeda dengan siswa yang kurang memiliki prestasi akademik. Anggapan ini didasarkan bahwa siswa yang berprestasi akademik memiliki kemampuan lebih cepat menerima pelajaran dibandingkan dengan siswa yang kurang berprestasi akademik. Jika kedua kelompok yang berbeda tingkat prestasi akademik ini dijadikan satu, maka akan terjadi ketimpangan dalam penerimaan pelajaran. Bentuk ketimpangan itu adalah siswa yang cepat menguasai pelajaran harus menunggu pada siswa yang kurang cepat menguasai pelajaran sampai siswa tersebut menguasai pelajaran.²⁴

Lain halnya dari wawancara dengan Bapak Susanto, S.Pd.I, menjelaskan mengenai dampak psikologis yang terjadi terhadap siswa dan guru, bahwa: dampak dari pengelompokan kelas ini sangat cenderung dari siswa-siswanya, kelas Tahfidz lebih ingin menonjolkan diri, ingin terlihat oleh guru bahwa mereka dari kelas Tahfidz yang notabnya mempunyai prestasi lebih baik dari pada kelas Reguler. dari kelas Tahfidz cenderung lebih kreatif dari pada kelas reguler dan kelas Tahfidz dianjurkan untuk menghafal ayat-ayat

²⁴Doddy Hendro Wibowo, "Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi Undip* Vol.14 No.2 Oktober (2015): 149.

Al-Qur'an yaitu surat-surat pendek, untuk mempersiapkan diri siswa melanjutkan ke-jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan untuk guru sendiri sama untuk kelas Tahfidz dan kelas Reguler, tetapi untuk mengajar di kelas Tahfidz diutamakan untuk guru yang sudah tahfidz untuk mengajar.²⁵

Achievement grouping yang sebenarnya memiliki arah supaya peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih tinggi, tidak merasa terhambat perkembangannya oleh peserta didik yang berkemampuan rendah. Peserta didik yang mempunyai kemampuan sama akan dapat saling mengisi, sehingga semakin mempercepat perkembangan dan mempertinggi kemampuan, ternyata justru menimbulkan kesenjangan diantara siswa antar kelas tersebut.

Namun pengelompokan siswa dengan *Achievement Grouping* juga menimbulkan dampak yang negatif bagi siswa dan guru. Guru harus membuat persiapan yang berbeda-beda, ada rancangan pembelajaran yang dikhususkan untuk peserta didik berkemampuan rendah, dan ada yang dikhususkan untuk peserta didik yang berkemampuan tinggi. Tentunya hal ini akan lebih memakan waktu untuk guru dalam membuat rancangan pembelajaran. Dan pada kenyataannya tidak semua guru membuat rancangan pembelajaran yang dikhususkan untuk kelompok berkemampuan tinggi maupun kelompok yang berkemampuan rendah.

Dengan adanya pengelompokan peserta didik berdasarkan prestasi, peserta didik yang termasuk dalam kelompok berkemampuan rendah pasti akan merasa kecewa pada dirinya sendiri sehingga hal ini akan memicu rasa frustrasi dalam diri peserta didik tersebut. Muncul perasaan tidak puas pada diri sendiri dan juga membandingkan diri dengan siswa yang berada di kelompok kelas lain. Kondisi tersebut akan semakin diperparah apabila siswa kurang mendapatkan dukungan sosial dari guru. Interaksi antara peserta didik yang ada di

²⁵ Susanto, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12 Mei 2018.

kelompok kemampuan tinggi dengan peserta didik yang ada di kelompok rendah juga dapat terganggu.²⁶

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nur Hafidzin, S.Pd.I, mengenai dampak psikologis pengelompokan kelas bagi siswa dan guru bahwa: dampak pengelompokan kelas menjadikan siswa lebih kreatif dengan pembelajaran dan tidak ada rasa minder dari setiap siswa di sekolah. Mereka beranggapan bahwa siswa-siswa disini sama derajatnya, sehingga tidak mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Dan menjadikan siswa lebih termotivasi satu sama lain. Dan dampak bagi guru sendiri tidak ada, karena guru yang mengajar kelas Tahfidz dan kelas Reguler sama.²⁷

Di sini penulis setuju dengan tanggapan beliau bahwa pada suatu pembelajaran siswa-sisiwi tidak ada yang merasa minder dan beranggapan bahwa mereka sama, yaitu sama-sama menuntut ilmu yang bermanfaat. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas siswa akan lebih aktif dalam menyampaikan tanggapan dalam suatu materi, karena mereka tidak ada yang merasa paling pintar dan tidak pintar, semua sama.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mengkotak-kotakkan peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Dengan adanya pegelompokan peserta didik juga akan mudah dikenali. Sebab, tidak jarang peserta didik di dalam kelas berada dalam keadaan heterogen dan bukannya homogen. Tentunya heterogenitas demikian, seberapa pun dapat diketahui tingkatannya sangat bergantung kemampuan diskriminan alat ukur yang digunakan untuk membedakan. Semakin tinggi tigtat kemampuan alat ukur yang

²⁶ Fitriya Linayaningsing, "Pengaruh *Achievement Grouping* Dan Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)* Vol.2 No.2 Juni (2017): 2-3.

²⁷ Nur Hafidzin, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 11 Mei 2018.

dipergunakan, semakain tinggi pula tingkat heterogenitas peserta didik yang ada di sekolah.²⁸

b. Dampak Sosial (Interaksi) Sesama Siswa dan Sesama Guru

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi soaial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbale balik antar individu dan antar kelompok manusia. Apabila dua orang atau lebih bertemu akan terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut bisa dalam situasi persahabatan ataupun permusuhan, bisa dengan tutur kata, jabat tangan, bahasa isyarat tanpa kontak fiksi.²⁹

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Susanto, S.Pd.I, M.Pd, mengenai interaksi yang terjadi antara siswa-siswi dan guru PAI di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus, bahwa interaksi siswa yang terjadi di lingkungan sekolah tidak ada yang membeda-bedakan satu sama lain, siswa-siswi di sana saling berinteraksi dengan baik, bermain bersama, belajar bersama dan tidak ada yang merasa terasingkan oleh siswa lainnya. Untuk Bapak/Ibu gurunya juga berinteraksi dengan baik satu sama lain dan interaksi antara siswa dengan guru juga sangat baik, karena guru tidak membeda-bedakan siswa di kelas. Untuk guru yang mengajar PAI di kelas Tahfidz dan kelas Reguler sama, tetapi untuk guru yang di kelas Tahfidz di utamakan guru yang sudah tahfidz agar mempermudah dalam pembelajaran.³⁰

Guru yang mengenal menjadikan interaksinya dengan murid-murid atau lingkugannya sebagai hubungan batin. Sedangkan batin manusia yang dapat melahirkan sifat-sifat Allah, yang mengejawantah dalam perilaku luhur manusia, adalah *qalbun* (hati). *Qalbun*-lah yang

²⁸ Ali Imran, *Manajemen Peserta Dididk Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 97.

²⁹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 52.

³⁰ Susanto, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 13 Mei 2018.

memiliki kemampuan “bertujuan” hanya kepada Allah. *Qalbun*-lah satu-satunya potensi batin manusia yang dapat memahami tujuan hidup manusia secara tepat dan benar hanya kepada Allah.

Allah tidak akan menciptakan dua hati dalam rongga dada manusia. Ini mempunyai nilai setrategis yang sangat tinggi, yaitu bahwa Allah hanya menghendaki hamba-hamba –Nya berkhidmat kepada-Nya, tentu saja dengan berbagai talenta dan potensi yang dimilikinya. Adanya hanya satu *qalbun* (hati) dalam rongga dada manusia menunjukkan bahwa manusia memang selayaknya mengarahkan keinginan pengabdian hanya kepada Allah.³¹

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi. Kontak sosial tidak hanya secara harfiah bersentuhan badan, tetapi bisa lewat bicara, melalui telepon, telegram, surat, radio dan sebagainya. Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kontak antar individu, misalnya seorang siswa baru mempelajari tata tertib dan budaya sekolah.
- 2) Kontak antar individu dengan suatu kelompok, misalnya seorang guru mengajar di suatu kelas tentang suatu pokok pembahasan.
- 3) Kontak antar kelompok dengan kelompok lain, misalnya *class meeting* antar kelas.³²

Komunikasi adalah proses pemberian tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badan atau sikap, atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan orang tersebut. Dengan tafsiran pada orang lain, seseorang memberikan berupa tindakan terhadap maksud orang lain. Dengan demikian interaksi

³¹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2014), 24-25.

³² Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 52-53.

sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama.³³

Pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan kognitif dapat memberikan keuntungan yakni: meningkatkan prestasi siswa, memudahkan guru dalam mengajar di kelas, memudahkan guru untuk mengendalikan proses pemberian instruksi, dan memudahkan guru memberikan penguatan kepada siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah, siswa yang berprestasi rendah merasa lebih nyaman ketika beradabersama teman-teman yang memiliki kemampuan setara, siswa yang berprestasi tinggi juga dapat saling menjaga dan mendukung minat mereka, siswa bisa saling menghargai dan berpartisipasi dalam kerja kelompok antar siswa, membantu guru dalam menyesuaikan bahan dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat siswa, pemanfaatan waktu, ruang dan bahan bagi siswa dapat menjadi lebih optimal, dan siswa dapat bekerja secara cepat atau lambat sesuai dengan tingkat kemampuan kelas mereka.³⁴

3. Persepsi Guru PAI terhadap Pengelompokan Kelas di SMP IT Assa'idiyyah Mejubo Kudus

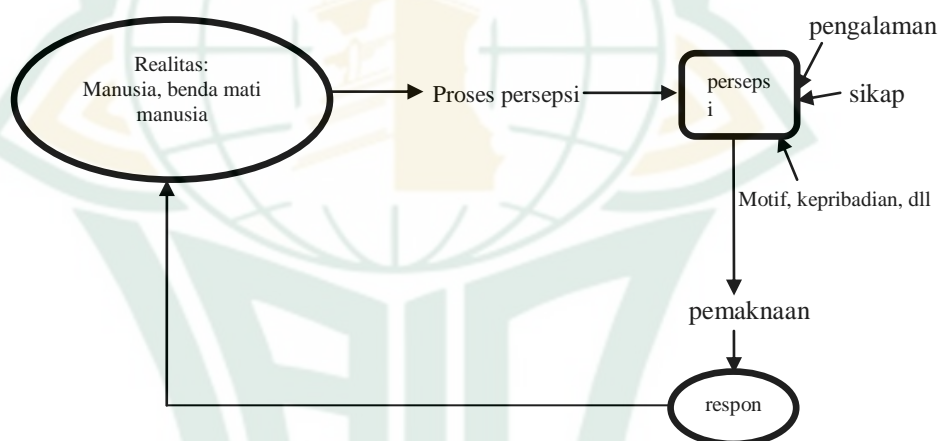
persepsi dapat diartikan sebagai daya pikir dan daya pemahaman individu terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Daya tafsir dan daya *tafkir* berada di dalam otak dan diolah sedemikian rupa dalam merespon berbagai stimulus. Persepsi adalah penalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengertian ini memberi pemahaman bahwa dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu. Peristiwa yang dialami serta dilakukannya suatu proses

³³ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 53-54.

³⁴ Doddy Hendro Wibowo, "Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi Undip* Vol.14 No.2 Oktober (2015): 149.

menghubung-hubungkan pesan yang datang dari pengalaman atau peristiwa yang dimaksudkan, kemudian ditafsirkan menurut kemampuan daya pikirnya sendiri.³⁵

Dalam memahami realitas, manusia membutuhkan persepsi. Ia akan memberikan makna terhadap apa yang dilihatnya, didengarnya, dirabanya, dicitumnya atau dirasakannya. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan respon, baik berupa sikap maupun perilaku. Berdasarkan beberapa definisi tentang persepsi, maka dapat digambarkan sebuah bagan yang dapat menjelaskan bagaimana hubungan persepsi dengan realitas:



Gambar.1 : Siklus Persepsi

Gambar 1 di atas menjelaskan bahwa sebuah persepsi diawali dengan kehadiran realitas. Persepsi akan muncul manakala sudah terjadi proses penginderaan terlebih dahulu (sensasi). Stimulus akan diberi makna oleh individu, dengan mengikutsertakan latar belakang pengalaman individu, motif, sikap, kepribadian, kebiasaan dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan persepsi yang beragam dari stimulus yang sama.³⁶

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang

³⁵ Rosleny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 188.

³⁶ Suciati, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), 85-87.

disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.³⁷

Guru juga sangat dituntut trampil dalam mengajar, yang secara global meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru harus mampu menyusun setiap program, mulai dari memilih alat perlengkapan yang cocok, pembagian waktu yang tepat, metode mengajar yang sesuai, hingga keseluruhan kegiatan tersusun dengan baik. Setelah perencanaan tersebut selesai, guru harus mampu melaksanakan rencana sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu keguruan, mampu memakai alat bantu dengan benar, mampu menggunakan metode-metode dengan segala variasinya tanpa mengabaikan situasi dan kondisi dengan segala perubahannya.

Guru harus mampu mengetahui sampai seberapa jauh kemampuan peserta didiknya, kelebihan dan kekurangannya dengan langkah-langkah yang ditempuh. Evaluasi ini senantiasa didasarkan kepada tujuan yang telah ditetapkan, dan ternyata kurang berhasil, maka harus segera dicari faktor-faktor penyebab baik dari pihak peserta didik maupun dari pihak guru. Yang seterusnya mencari dan memilih alternatif pemecahan untuk dilaksanakan.³⁸

Untuk mengidentifikasi tingkat perbedaan dalam kebutuhan dan tingkat kemampuan (derajat heterogenitas) dalam ruang kelas, guru sebaiknya menggunakan beberapa sumber informasi. Sumber tersebut meliputi tes, pengamatan atas setiap peserta didik, dan indikator dari kinerja yang tersedia di berkas peserta didik, termasuk penilaian dari guru sebelumnya, contoh dari pekerjaan peserta didik dan informasi tes pencapaian.³⁹

³⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 15.

³⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 14.

³⁹ Nancy Mingus, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013),

Pengelompokan atau lazim dikenal dengan *grouping* didasarkan atas pandangan bahwa di samping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda. Jika perbedaan antara peserta didik satu dengan yang lain dicermati lebih mendalam, akan didapati perbedaan antara individu dan intra individu. Yang pertama berkenaan dengan berbedanya peserta didik satu dengan yang lain dalam kelas dan yang kedua berkenaan dengan berbedanya kemampuan masing-masing peserta didik dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi.⁴⁰

Pengelompokan atau *grouping* adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Karakteristik yang demikian perlu digolongkan, agar mereka dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama ini dapat memudahkan pemberian layanan yang sama. Oleh karena itu, pengelompokan (*grouping*) ini lazim disebut dengan istilah pengklasifikasian (*classification*).⁴¹

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Muhamad Hudallah, S.Pd.I, selaku guru PAI di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus beliau mengatakan bahwa pengelompokan kelas di SMP IT Assa'idiyyah sangat baik untuk siswa-siswinya, agar dapat lebih memotivasi siswa lebih giat belajar dan mendapat nilai yang memuaskan. Disini guru juga berusaha untuk memberikan pembelajaran dengan baik. Adanya pengelompokan kelas juga untuk menjamin siswa mendapatkan akses sesuai dengan kebutuhan siswa dalam belajar, mengembangkan bakat siswa dan mengembangkan kemampuan siswa.⁴²

⁴⁰ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 95.

⁴¹ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 95-96.

⁴² Muhamad Abdullah, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12 Mei 2018.

Penjelasan tersebut diperkuat dalam dua hal yang mendasari pengelompokan peserta didik. Hal yang pertama adalah fungsi integrasi, yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan kesamaan yang ada pada peserta didik. Kesamaan ini meliputi jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Sedangkan hal lain yang mendasari pengelompokan peserta didik adalah fungsi perbedaan, yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan perbedaan yang ada pada peserta didik seperti bakat, minat, karakter dan kemampuan peserta didik.⁴³

Sapartinah Pakasi, melalui eksperimentasi di sekolah Dasar Laboratorium IKIP Malang (kini Universitas Negeri Malang), pengelompokan peserta didiknya berdasarkan prestasi belajarnya di kelas. Pengelompokan demikian ia namai dengan *achievement grouping*. Dengan adanya pengelompokan demikian, maka peserta didik yang berprestasi tinggi dikelompokkan dengan peserta didik yang berprestasi tinggi, sementara yang berprestasi rendah dikelompokkan ke dalam yang berprestasi rendah. Ada tiga macam pengelompokan yang didasarkan atas *achievement grouping* ini, yaitu: kelompok untuk peserta didik yang cepat berpikir, kelompok untuk peserta didik yang sedang dan kelompok untuk peserta didik yang lambat belajar.⁴⁴

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Susanto, S.Pd.I, M.Pd, selaku guru PAI dan kepala sekolah SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus beliau mengatakan bahwa persepsi mengenai pengelompokan kelas sangat baik diterapkan kepada peserta didik di sekolah, siswa akan lebih mudah belajar dalam suatu kelompok dengan cara belajar bersama dalam suatu tugas di mata pelajaran yang di sampaikan. Pengelompokan kelas tidak dapat dipaksakan, karena disini siswa yang mau dan mampu berada dalam

⁴³ Ghulaman Zakiya, "Sistem Pengelompokan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri", *Manajemen dan Supervisi Pendidikan* Vo.1 No.3 Juni (2017): 202.

⁴⁴ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 111.

kelas Tahfidz, untuk menjamin setiap siswa belajar dengan baik dan memerhatikan setiap siswa dalam perkembangannya.⁴⁵

Perbedaan antara peserta didik ini mengharuskan layanan pendidikan yang berbeda terhadap mereka. Karena layanan yang berbeda secara individual demikian dianggap kurang efisien, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan dan perbedaan peserta didik, agar kekurangan pada pengajaran secara klasikal dapat dikurangi. Dengan kata lain, pengelompokan adalah konvergensi dari pengajaran sistem klasikal dan sistem individual.

Alasan pengelompokan peserta didik juga didasarkan atas realitas bahwa peserta didik secara terus-menerus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda. Agar perkembangan peserta didik yang cepat tidak terganggu dengan peserta didik yang lambat dan sebaliknya (peserta didik yang lambat tidak mengganggu yang cepat), maka dilakukanlah pengelompokan peserta didik.⁴⁶

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nur Hafidzin, S.Pd.I, selaku guru PAI di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus beliau mengatakan bahwa persepsi mengenai pengelompokan kelas siswa akan lebih memahami pembelajaran di kelas dan materi yang disampaikan oleh guru, karena siswa di kelompokkan sesuai dengan prestasi belajar masing-masing siswa. Pengelompokan siswa disini akan menguntungkan siswa dengan siswa dikelompokkan sesuai dengan mutu dan tingkat kemampuannya, jika kemampuan/prestasi baik akan masuk pada kelas Tahfidz dan jika kemampuan/prestasi kurang bagus maka akan masuk pada kelas Reguler.⁴⁷

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia mampu menarik simpati

⁴⁵ Susanto, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 12 Mei 2018.

⁴⁶ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 95-96.

⁴⁷ Nur Hafidzin, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 11 Mei 2018.

sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru pada penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga, setiap lapisan masyarakat (*homoludens*, *homopuber* dan *homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Tugas dan peranan guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer saat ini.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para para guru di tengah-tengah masyarakat.⁴⁸

Seorang guru harus mengerti dengan baik materi yang akan diajarkan, baik pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Hal ini sangat diperlukan dalam menguraikan ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan dan apa saja yang harus disampaikan kepada

⁴⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 6-8.

anak didiknya dalam bentuk komponen-komponen atau informasi-informasi yang sesungguhnya dalam bidang ilmu yang bersangkutan.

Guru dituntut harus menyusun komponen-komponen tersebut secara baik dan sistematis sehingga mudah dicerna dan diterima oleh anak-anak didiknya. Kekurang mampuan memahami bahan yang diajarkan akan berakibat tidak mampu membimbing anak dan memberi fakta-fakta dan informasi-informasi serta kecakapan-kecakapan yang salah.⁴⁹

Pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mengkotak-kotakkan peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Dengan adanya pegelompokan peserta didik juga akan mudah dikenali. Sebab, tidak jarang peserta didik di dalam kelas berada dalam keadaan heterogen dan bukannya homogen. Tentunya heterogenitas demikian, seberapa pun dapat diketahui tingkatannya sangat bergantung kemampuan diskriminan alat ukur yang digunakan untuk membedakan. Semakin tinggi tingkat kemampuan alat ukur yang dipergunakan, semakin tinggi pula tingkat heterogenitas peserta didik yang ada di sekolah.⁵⁰ Untuk mengidentifikasi tingkat perbedaan dalam kebutuhan dan tingkat kemampuan (derajat heterogenitas) dalam ruang kelas, guru sebaiknya menggunakan beberapa sumber informasi. Sumber tersebut meliputi tes, pengamatan atas setiap peserta didik, dan indikator dari kinerja yang tersedia di berkas peserta didik, termasuk penilaian dari guru sebelumnya, contoh dari pekerjaan peserta didik dan informasi tes pencapaian.⁵¹

Adapun alat ukur yang lazim dipergunakan untuk membedakan peserta didik antara lain adalah tes. Dalam hal ini, banyak tes yang dapat diergunakan untuk membedakan peserta didik, yaitu tes kemampuan umum seperti: tes kemampuan verbal dan numerical, dapat dipergunakan untuk membedakan kemampuan umum peserta didik. Tes keklerekan

⁴⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 96-97.

⁵⁰ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 97.

⁵¹ Nancy Mingus, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 264.

dapat digunakan untuk membedakan kecepatan kerja dan kecermatan kerja peserta didik. Tes minat dapat dipergunakan untuk membedakan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Tes prestasi belajar dapat dipergunakan untuk membedakan daya serap masing-masing peserta didik terhadap bahan ajaran yang telah disampaikan kepada peserta didik. Tes kepribadian dipergunakan untuk membedakan integritas dan kepribadian peserta didik. Dan masih banyak lagi jenis-jenis tes lain yang dapat membedakan kemampuan peserta didik.⁵²

Persepsi guru PAI terhadap pengelompokan kelas sangat baik bagi perkembangan siswa dan lebih memotivai siswa dalam belajar. Siswa juga dapat memahami pembelajaran materi lebih baik. Disini siswa mendapatkan akses sesuai kebutuhan, bakat dan kemampuan siswa, setiap individu (siswa) selalu diperhatikan dalam perkembangannya. Pengelompokan kelas di sini akan mengutamakan siswa dengan memerhatikan mutu dan menentukan posisi siswa dalam kelas Tahfidz dan kelas Reguler.

⁵²Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 97-98.